

PENERAPAN HEALING ARCHITECTURE PADA MASA PRE - POST PARTUM

Victoria Virginia¹⁾, Tony Winata^{2*)}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
victoriavirginia1909@gmail.com

²⁾* Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, tonywinata@ft.untar.ac.id
*Penulis Korespondensi: tonywinata@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Kelahiran adalah momen yang paling ditunggu bagi seorang ibu dan keluarga. Banyaknya proses penyesuaian ibu saat kehamilan bahkan sesudah kelahiran menimbulkan kecemasan hingga stress yang dapat berakhir pada gangguan psikologis seperti *baby blues* dan *postpartum depression*. Pendekatan *healing architecture* pada fasilitas penginapan ibu yang sedang berada di masa prepartum (sebelum kelahiran) dan postpartum (setelah kelahiran) dapat berpengaruh terhadap psikologis ibu dan keluarga. Bagaimana aspek - aspek *healing architecture* dapat diterapkan pada desain bangunan dan program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan ibu dapat menjadi pemulihan secara tidak langsung karena ibu berada pada lingkungan yang nyaman. Pendekatan alam pada elemen - elemen bangunan menimbulkan kesan natural dan menjadi healing bagi ibu yang berada pada masa - masa krusial. Pada penginapan untuk ibu pada masa pre - post partum akan disediakan berbagai program aktivitas yang dapat menjaga kondisi ibu pada masa tersebut baik secara fisik dan mental karena program yang menyenangkan. Diantaranya adalah aktivitas yoga, spa, dan aktivitas workshop yang dapat meningkatkan kesiapan fisik ibu dalam menghadapi kelahiran maupun pemulihan fisik pasca melahirkan hingga aktivitas bagi mental ibu seperti terapi dan kelas *hypnobirthing* yang menyiapkan ibu secara mental.

Kata kunci: arsitek penyembuhan; sebelum kelahiran; setelah kelahiran

Abstract

Birth is the most anticipated moment for a mother and her family. The numerous adjustments a mother goes through during pregnancy and even after childbirth can lead to anxiety and stress, which may result in psychological disorders such as baby blues and postpartum depression. The approach of healing architecture in maternity accommodations, both during the prepartum (before birth) and postpartum (after birth) periods, can have an impact on the psychological well-being of the mother and her family. How can the aspects of healing architecture be implemented in building design and programs designed to meet the needs of the mother and contribute to indirect recovery by providing a comfortable environment? Incorporating elements of nature in the building design creates a natural impression and contributes to the healing process for mothers during these crucial periods. Various activity programs will be provided in the maternity accommodations for mothers during the pre- and postpartum periods to maintain their physical and mental well-being through enjoyable activities. These activities include yoga, spa treatments, and workshops that enhance the mother's physical readiness for childbirth and postpartum recovery, as well as activities that promote mental well-being, such as therapy and hypnobirthing classes to prepare the mother mentally.

Keywords: healing architecture; prepartum; postpartum

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelahiran adalah momen yang paling ditunggu - tunggu oleh semua ibu. Perjuangan yang dilakukan setelah 9 bulan mengandung terbayarkan dengan perjumpaan dengan sang buah hati. Di Indonesia, Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) salah satunya disebabkan oleh pelayanan sarana kesehatan yang belum memadai. Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Bahkan pada tahun 2021 jumlah kematian Ibu mencapai 7.389 menjolak 56,69% dipengaruhi faktor Covid-19.

Selain risiko kematian, banyaknya proses penyesuaian dan perubahan dalam hidup juga membuat dampak pada psikologis keluarga, tak terkecuali Ibu yang mengalami kecemasan selama proses kehamilan (Handayani, 2012). Hal ini berpotensi membuat ibu mengalami gangguan psikologis setelah melahirkan seperti *baby blues syndrome*, *postpartum depression* hingga psikosis pascamelahirkan. Menurut WHO pada tahun 2017, sebesar 50 - 70 % ibu atau 4 dari 10 ibu di Indonesia mengalami *baby blues syndrome* (Wulansari & Erdi, 2017). Hal ini dikarenakan penanganan *prepartum* (masa sebelum melahirkan) dan *postpartum* (masa setelah melahirkan) yang tidak ditanggapi dengan baik sehingga ibu dapat mengalami gangguan psikologis hingga mengalami *postpartum depression*.

Salah satu cara untuk mengurangi kegelisahan dan ketakutan baik pada saat menjelang proses kelahiran ataupun setelah proses kelahiran adalah membuat ibu berada pada lingkungan yang nyaman dengan suasana yang positif. Menurut Anand (2016), *healing architecture* merupakan sebuah konsep desain dimana penyembuhan dilakukan melalui bentuk dan lingkungan arsitektur. Dengan menghadirkan kesan yang nyaman pada tempat bersalin seperti halnya ketika berada dirumah sendiri, diharapkan dapat menurunkan rasa kecemasan dan membantu pemulihan ibu. Sehingga dalam proses penyembuhannya tidak hanya tenaga medis ataupun keluarga saja yang membantu proses penyembuhan, tetapi dengan kondisi lingkungan yang menyenangkan dapat menjadi salah satu faktor mempercepat proses penyembuhan.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, dapat difokuskan kepada rumusan masalah utama yaitu bagaimana penerapan *healing architecture* pada desain bangunan yang memfasilitasi ibu pada masa *prepartum* dan *postpartum*?

Tujuan

Tujuan dari proyek ini adalah dapat menghasilkan desain melalui pendekatan *healing architecture* pada bangunan yang memfasilitasi ibu selama masa *prepartum* dan *postpartum*. Hal ini dapat berpengaruh kepada kondisi jasmani dan psikis ibu yang ada dalam masa tersebut agar mendapatkan perjalanan melahirkan yang menyenangkan.

2. KAJIAN LITERATUR

Masa *Prepartum* dan *Postpartum*

Secara umum kehamilan berlangsung selama 40 minggu terhitung sejak hari pertama masa haid normal terakhir. Masa *prepartum* adalah periode awal perkembangan manusia, yaitu masa kehamilan ibu sampai waktu melahirkan. Pada masa *prepartum* dapat terjadi resiko ibu mengalami *prepartum depression* yang diakibatkan oleh rasa ketidaknyamanan saat mengandung.

Masa nifas atau masa postpartum adalah masa setelah kelahiran hingga pemulihan selesai yang berlangsung selama 6 minggu. Pada masa ini ibu akan mengalami banyak penyesuaian dimulai dari pemulihan secara fisik, hingga penyesuaian psikologi ibu dengan hadirnya anggota baru dalam keluarga (Yuliana & Hakim, 2020).

Terdapat 3 fase penyesuaian psikologis ibu dalam masa postpartum menurut Sutanto (2019), yaitu fase *talking in*, fase *taking hold*, dan fase *letting go*. Fase pertama adalah *talking in* yang berlangsung selama 2 hari sejak melahirkan. Pada fase ini ibu akan berfokus pada dirinya dan sangat bergantung pada orang lain akibat luka yang dialami selama proses melahirkan. Hal ini membuat ibu merasa tidak nyaman. Fase kedua adalah *taking hold* yang berlangsung dari hari ke-3 hingga ke-10. Pada fase ini mulai muncul perubahan emosi pada ibu, dimulai dari rasa khawatir tidak dapat mengurus bayinya, hingga muncul perasaan sedih. Ibu akan menjadi sangat sensitif dan cenderung mengalami *baby blues*. Fase terakhir adalah *Letting go* yang berlangsung dari hari ke-10 sampai ibu benar-benar pulih. Pada fase ini ibu akan merasa percaya diri untuk merawat dan sudah bertanggung jawab penuh atas bayinya. Namun, apabila sejak fase kedua ibu tidak mendapatkan dukungan dan penanganan yang tepat, maka berpotensi mengalami *baby blues* hingga *postpartum depression*. Salah satu faktor terbesar seorang ibu mengalami *postpartum depression* adalah kombinasi fisik dan emosional dari ibu.

Tabel 1. Perbandingan Aspek Masa Prepartum dan Postpartum

Keterangan	Masa Prepartum	Masa Postpartum
Waktu Terjadi	Sebelum kelahiran	Sesudah kelahiran
Durasi	40 minggu	6 minggu
Perubahan yang dialami gangguan tidur	Kecemasan, gangguan emosi, dan	Muncul perubahan emosi yang drastis, dan sangat sensitif
Metode	Cognitive Behavioral Therapy (CBT), Metode	Perhatian dari orang terdekat secara fisik, penyediaan
Penanganan	Interpersonal Therapy (IPT), obat-obatan, psikoterapi, dan komunitas positif sebagai dukungan moral	kebutuhan ibu, dan dukungan moral

Sumber: Penulis, 2023

Healing Architecture

Arsitek penyembuhan atau *healing architecture* diartikan sebagai metode penyembuhan menggunakan elemen arsitektur. Menurut Nousiainen (2011) terdapat 9 aspek yang menjadi poin penting pada *healing architecture* dan dapat diterapkan pada bangunan untuk mendukung pemulihan dari pengguna. Pertama yaitu *Nourishing all the senses* yang berarti perancangan desain yang dapat menstimulus aspek kelima indra manusia. Arsitektur dapat menjangkau kelima aspek indra manusia untuk menyembuhkan dan memulihkan. Melalui indra pendengaran, suara yang menyenangkan dapat mengurangi tekanan darah dan detak jantung dalam hal ini menggunakan suara musik dapat mengobati depresi, menenangkan dan bersantai. Suara dari alam seperti hujan, angin, laut, air dan burung dapat membuat suasana tenang dan menciptakan rasa kesejahteraan. Suara air mancur buatan sebagai energi spiritual dan membangkitkan perasaan yang dekat dengan suasana pegunungan dan air terjun.

Hal ini dapat diterapkan melalui objek arsitektur yang dapat menimbulkan bunyi. Melalui indra penglihatan, mata menjadi relax dan mengurangi stres melalui pemandangan, cahaya alami, karya seni dan penggunaan warna tertentu. Hal ini mempengaruhi penggunaan material pada bangunan.

Indra penciuman melalui bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, sebaliknya bau yang tidak menyenangkan dapat meningkatkan detak jantung dan mengganggu pernapasan. Peletakan program / fungsi ruang yang menimbulkan bau dapat diatur agar tidak mengganggu pengguna. Indra lainnya yaitu perabaan dapat membantu motorik dan aktivitas dari pengguna yang dapat menimbulkan kesan aktif dan distraksi. Indra perasa dapat ditingkatkan melalui program yang disajikan sesuai dengan tema yang diangkat.

Aspek kedua yang penting adalah *Healthy lighting*. Penggunaan cahaya pada bangunan dimaksimalkan kepada pencahayaan alami yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan pengguna dan bangunan. Orientasi bangunan terhadap sinar matahari dan penempatan bukaan yang memungkinkan pengguna mendapatkan cahaya matahari alami pada waktu tertentu dengan kadar yang tepat dapat berpengaruh terhadap kesehatan psikologis yaitu meningkatkan suasana hati karena pelepasan hormon serotonin. Hal ini berkaitan juga dengan aspek ketiga yaitu *Colour scheme*. Warna dan manusia adalah hal yang tidak dapat dipisahkan karena indra penglihatan manusia terus mendeteksi warna disekitar. Penggunaan setiap warna mempunyai efek psikologi yang berbeda.



Gambar 1. *Color Wheel*
Sumber: www.Benjaminmoore.com, 2023

Menurut Benjamin Moore (2003), warna dibagi menjadi 2 kategori yaitu warna panas dan warna dingin. Warna panas dimulai dari kuning dan warna dingin dimulai dari ungu. Penggunaan warna panas identik dengan kesan alami dan natural, seperti cahaya matahari dan pepohonan. Hal ini dapat memberikan efek hangat dan nyaman bagi pengguna. Sedangkan warna dingin identik dengan kesan alam lautan. Hal ini dapat memberikan efek sejuk dan menenangkan. Pada aspek *healing architecture*, kombinasi warna dapat diterapkan pada elemen - elemen arsitektur seperti warna dinding, lantai, plafon, dan elemen arsitektur lainnya.

Aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah *Healthy air circulation*. Mengoptimalkan penghawaan alami dengan mengatur bukaan dan sistem *cross ventilation* pada desain bangunan. Penggunaan vegetasi alami pada ruangan tertutup juga dapat meningkatkan kualitas udara pada ruangan tertutup. Hal ini juga berkaitan dengan *Comfortable shape*. Bentuk ruangan yang nyaman dengan memperhatikan elemen garis pada pembentukan ruang juga mempengaruhi psikis pengguna. Bentuk bangunan yang menimbulkan kesan sempit dan tertutup dapat menambah perasaan tertekan pada pengguna sehingga konfigurasi ruang diatur sedemikian rupa agar terkesan luas. Hal ini berkaitan dengan aspek selanjutnya yang sangat penting yaitu *Easy way finding*. Pengaturan desain sirkulasi ruangan yang mudah dimengerti dapat mencegah stress. Pengalaman pengguna dalam merasakan perjalanan pada bangunan dapat didesain agar rileks. Kedua hal ini berkaitan dengan aspek *Transform ability of a space* Desain yang ergonomis dan mengutamakan kenyamanan dari pengguna dapat mengurangi kadar stress. Desain yang tidak terlalu luas namun tetap membuat pengguna untuk bergerak secara leluasa nyaman untuk pengguna.

Aspek sebelumnya selanjutnya berkaitan dengan material bahan yang digunakan, dimana salah satu yang diperlukan adalah *Natural materials*. Penggunaan material alami berhubungan dengan aspek penggunaan indra manusia dan penggunaan warna pada desain. Material yang natural dapat memberikan kesan organik yaitu pendekatan alam terhadap pengguna. Hal ini akan berkaitan dengan aspek selanjutnya yaitu *Connnection to nature*. Aspek - aspek alam seperti air dan pepohonan yang dilibatkan dalam desain dapat mengurangi kadar stress dan kecemasan yang dialami pengguna. Hal ini dapat diterapkan pada program yang menggunakan area terbuka seperti *enabling garden* yaitu taman yang memungkinkan semua orang dalam hal ini terkhusus ibu yang berada pada masa serupa untuk menikmati alam dan berinteraksi satu sama lain.

3. METODE

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu studi berdasarkan landasan teori pada kajian literatur khususnya pada *teori healing architecture*. Selain menggunakan kajian literatur pada penelitian ini penulis juga melakukan pengumpulan data melalui wawancara terhadap *user / pengguna* dalam hal ini ibu yang berada pada masa *prepartum* maupun *postpartum*. Kriteria subjek penelitian ini adalah ibu yang berada pada masa *prepartum* dan ibu yang berada pada masa *postpartum* sebanyak masing - masing 2 orang.

Tabel 2. Hasil Wawancara 4 orang Subjek Penelitian

Topik	Ibu Prepartum A	Ibu Prepartum B	Ibu Postpartum A	Ibu Postpartum B
Yang dirasakan saat ini	Cemas namun antusias	Lelah karena masih beraktivitas Bantuan dari orang	Dalam tahap pemulihan	Belum terbiasa mengurus bayi & lelah
Yang dibutuhkan	Afirmasi, lingkungan positif sesama ibu hamil	lain dalam keseharian	Istirahat pada masa pemulihan	Perawatan dan dukungan orang terdekat
Aktivitas yang ingin dilakukan	Bersosialisasi Jalan - jalan (<i>metime</i>) dengan teman		Bersantai	Bersantai
Tempat yang ingin dikunjungi	Coffe shop, mall	Mall, taman, galeri	Salon, spa, pijat dengar suara alam	Yang sunyi dan bisa

Sumber: Penulis, 2023

Hasil wawancara akan dijadikan acuan tambahan untuk perancangan program bangunan, dan aspek-aspek *healing architecture* dapat diterapkan pada ruangan program. Penulis juga melakukan survey terhadap fasilitas lainnya yang berhubungan dengan pengguna terkait yaitu rumah sakit ibu dan anak, klinik bersalin, dan kelas kehamilan.

Metode Desain

Pada penelitian kali ini metode desain yang digunakan adalah arsitektur keseharian atau *everydayness*. Arsitektur keseharian terbentuk karena respon dari kenyataan yang terjadi di lapangan dalam kasus ini hal - hal yang dialami ibu dalam masa *prepartum* dan *postpartum*. Tindakan dan kondisi lapangan menjadi referensi dari desain yang dibuat, bukan melalui ide - ide abstrak dan estetika. Arsitektur bertindak dengan melihat manusia yang menggunakan

suatu *space* untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari ibu dan memunculkan ruang baru yang mewadahi aktivitas kehamilan ibu sesuai dengan aspek penerapan *healing architecture*.

4. DISKUSI DAN HASIL

Pemilihan Lokasi

Pemilihan kawasan didasari oleh sasaran target pengguna dalam kasus ini adalah keluarga dengan perekonomian menengah ke atas yang ingin memiliki anak, khususnya pasangan baru yang belum memiliki anak. Saat ini, pasangan muda mulai mengincar properti hunian di pinggiran kota untuk menghindari kepadatan kota DKI Jakarta. Oleh karena itu pemilihan lokasi tapak berada di luar Jakarta. Berdasarkan target pengguna tersebut tapak terpilih berada di kawasan Gading Serpong, Tangerang, Banten. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Tangerang data penduduk berdasarkan kelompok umur terjadi kenaikan hingga 90.000 jiwa penduduk di Kota Tangerang pada kelompok umur pasangan muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi muda memiliki ketertarikan untuk tinggal di area Tangerang karena Gading Serpong mempunyai potensi besar di masa kini baik secara hunian dan komersial.

Tapak

Lokasi tapak berada di Jl. Spring Boulevard, Gading Serpong, Tangerang, Banten. Kondisi tapak saat ini merupakan lahan kosong dengan luas 5.320 m². Peruntukan tata guna lahan adalah sub zona pemanfaatan ruang kawasan pelayanan umum dengan KDB 60%, KLB 4, KDH 10%, dengan ketinggian bangunan maksimal 4 lantai. Aksesibilitas pada tapak merupakan jalan lokal dengan lebar 6 meter dapat dilalui oleh mobil dan motor. Area sekitar tapak merupakan lahan hijau yang mendukung desain dengan pendekatan aspek alam pada *healing architecture* dan hanya memiliki sumber aktivitas keramaian berasal dari *The Springs Club*. Fasilitas kesehatan terdekat dari tapak adalah Rumah Sakit Bethesda yang menyediakan layanan kebidanan dan kandungan. Dengan tidak melalui jalan utama, jarak waktu tempuh 5 - 8 menit melalui Jalan Terusan Pondok Hijau Golf (2.7 km) dan Jl. Gading Serpong Boulevard (100 meter).



Gambar 2. Tapak

Sumber: Pindaian *Google Earth*, 2023

Program

Berdasarkan hal - hal yang dialami oleh ibu pada masa prepartum dan postpartum terdapat beberapa program yang dapat menjadi aktivitas pada bangunan. Program utama yang dirancang adalah penginapan selama masa prepartum dan postpartum untuk ibu dan keluarga pendamping. Dilengkapi dengan klinik sebagai fasilitas kesehatan dan fasilitas bersalin bagi ibu yang melahirkan secara normal dengan teknik *hypnobirthing*. Perkembangan dan kondisi ibu setiap harinya akan dirawat dan dipantau oleh petugas setempat termasuk dengan kondisi kesehatan ibu dan kandungan serta aktivitas harian ibu yang berpengaruh terhadap psikologis mental.

Community Space

Community space adalah fasilitas yang penting untuk user khususnya ibu. Sebagai salah satu metode pencegahan postpartum depression yang dapat dialami ibu setelah melahirkan, ibu dapat berkomunitas bersama sesama user untuk bersosialisasi dan menciptakan lingkungan yang positif. Pada *community space* disediakan juga shopping center berbasis *self order machine* yang menjual kebutuhan ibu seputar kehamilan dan perlengkapan bayi.

Ruang Fasilitas

Selama masa penginapan, ibu akan dijadwalkan untuk aktivitas tertentu yang dapat mendukung persiapan fisik dan mental selama pra dan pasca melahirkan. Diantaranya adalah ruang untuk menampung aktivitas yoga hamil, kelas meditasi teknik *hypnobirthing*, dan spa ibu.

Walking Garden dan Fountain of Hope

Sebagai salah satu metode penerapan *healing architecture* tersedia fasilitas *outdoor* taman untuk kegiatan persiapan ibu secara mental melalui pendekatan alam. *Walking Garden* dirancang agar pengguna mendapatkan pengalaman healing melalui alam dalam 1 rangkaian *track* berjalan. Sedangkan *Fountain of Hope* adalah suatu *space outdoor* sebagai tempat ibu mendapatkan pengalaman spiritual. Air mancur dilambangkan sebagai harapan, dan ibu dapat melakukan aktivitas berdoa dan berbicara dengan bayinya ditemani dengan suara air.

Konsep

Penerapan 9 prinsip *healing architecture* pada penginapan prepartum dan postpartum mengedepankan aspek alam pada program yang dirancang.



Gambar 3. Eksterior Bangunan
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 4. Perspektif Interior Lobby
Sumber: Penulis, 2023

Pada interior bangunan diterapkan aspek - aspek alam yang dapat menstimulus kelima aspek indra manusia seperti elemen air yang diterapkan pada area lobby & lounge yaitu kolam ikan dengan view taman indoor yang berada pada pusat desain bangunan.



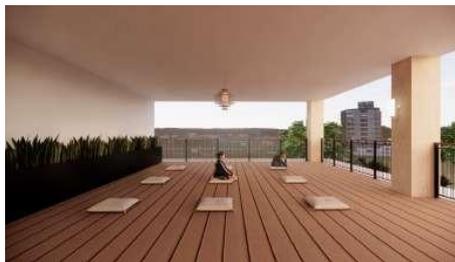
Gambar 5. Perspektif Eksterior
Sumber: Penulis, 2023

Penggunaan cahaya pada bangunan dimaksimalkan kepada pencahayaan alami yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan pengguna dan bangunan. Orientasi bangunan terhadap sinar matahari dan penempatan bukaan yang memungkinkan pengguna mendapatkan cahaya matahari alami pada waktu tertentu dengan kadar yang tepat dapat berpengaruh terhadap kesehatan psikologis yaitu meningkatkan suasana hati karena pelepasan hormon serotonin. Desain bangunan menggunakan jendela - jendela berbahan *low-E glass* yang dapat memaksimalkan pencahayaan alami yang masuk dari timur tapak. Hal ini berpengaruh pada kondisi kesehatan pengguna yang mendapatkan paparan sinar matahari pagi yang dapat merangsang produksi vitamin D dalam tubuh.



Gambar 6. Perspektif Interior Ruang Konsultasi
Sumber: Penulis, 2023

Pemilihan warna berpengaruh terhadap kondisi psikis pengguna bangunan. Pada desain bangunan ini memadukan warna - warna panas dan warna dingin sesuai dengan teori dari Benjamin Moore (2003). Penggunaan warna merah muda identik dengan *gender* dari *user* utama yaitu ibu hamil.



Gambar 7. Perspektif Interior Ruang Meditasi
Sumber: Penulis, 2023

Ruangan tertentu seperti ruang hypnobirthing dan ruang meditasi membutuhkan desain khusus yang membangun suasana saat aktivitas dijalankan. Desain ruangan yang semi outdoor memudahkan sirkulasi udara alami yang dapat membangun suasana saat pengguna bermeditasi.



Gambar 5. Perspektif Interior Lobby
Sumber: Penulis, 2023

Desain taman semi outdoor dengan dinding berbahan kaca di tengah bangunan memberikan kesan luas. Cahaya matahari alami yang masuk membuat pengguna. Penggunaan material alami diterapkan pada ruang yang digunakan setiap harinya pada fasilitas ini yaitu kamar penginapan. Bahan dinding menggunakan material batu alam dan lantai yang menggunakan bahan kayu parket menambahkan kesan nyaman dan dekat pada alam sesuai dengan prinsip *healing architecture*.



Gambar 7. Perspektif Interior Taman
Sumber: Penulis, 2023

Pengadaan taman pada lantai dasar bangunan dan rooftop bangunan sebagai fasilitas user bersantai namun tetap terkoneksi kepada alam. Dengan penggunaan vegetasi dan elemen air, diharapkan user dapat merasakan pengalaman dekat dengan alam dan mencapai *healing* yang dimaksud.



Gambar 8. Perspektif *Glass House*
Sumber: Penulis, 2023

Taman konsep indoor dengan material kaca diperuntukan untuk user ketika ingin berjalan santai namun kondisi cuaca hujan. Dengan demikian, user tetap dapat mempunyai space bersantai di alam ditambahkan dengan efek alami hujan. Desain sirkulasi pada bangunan dibagi menjadi 2 yaitu sirkulasi utama dan sirkulasi sekunder. Sirkulasi utama adalah sirkulasi untuk pengguna bangunan yang akan melewati program - program utama pada bangunan. Sedangkan sirkulasi sekunder adalah sirkulasi untuk servis dari pengelola, barang, dan program yang tidak digunakan sehari - hari oleh user.



Gambar 1. Denah Aksonometri
Sumber: Penulis , 2023

Pada lantai dasar, sirkulasi utama melewati kiri dari lobby utama (resepsionis) yang akan melewati program - program utama pada bangunan seperti ruang konsultasi, kelas yoga, spa, child daycare, dan mengarah ke pintu menuju taman. Untuk sirkulasi sekunder pada lantai dasar melewati kanan dari lobby utama dan digunakan oleh pengelola bangunan untuk mencapai ruang administrasi kantor. Pada lantai 2, dibagian kiri bangunan terdapat program ruang bersalin, dan kelas prenatal lainnya. Sedangkan di arah sebaliknya terdapat restoran dan ruang servis lainnya. Pada lantai 3, di bagian kiri bangunan terdapat kamar penginapan dan di arah sebaliknya adalah ruang servis untuk menyediakan kebutuhan user. Sehingga, sirkulasi pengguna tidak akan melewati ruangan - ruangan yang tidak digunakan sehari - hari agar dapat mudah dimengerti dan mencegah stress. Keseluruhan desain dari fasilitas penginapan masa prepartum dan postpartum ini telah mempertimbangkan standar desain dan ergonomis untuk pengguna.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Ibu yang berada pada masa prepartum dan postpartum membutuhkan perhatian dan penanganan khusus agar mencegah ibu mengalami gangguan psikologis seperti baby blues dan postpartum depression. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kondisi bayi, dan keluarga di sekitar. Salah satu cara untuk menangani hal tersebut adalah menciptakan lingkungan yang nyaman bagi ibu dan keluarga yang akan menyambut kehadiran anggota baru pada keluarganya. Dengan menyediakan fasilitas penginapan yang mawadahi segala kebutuhan ibu baik secara kebutuhan maupun psikologis dapat berpengaruh terhadap kondisi ibu. Penerapan *healing architecture* pada desain fasilitas penginapan dapat membantu menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman untuk sang ibu. Pendekatan desain dengan alam seperti penggunaan material, desain bukaan, dan penambahan aspek alam yaitu vegetasi dan air dapat memberikan kesan natural dan mengurangi rasa kecemasan ibu yang akan menghadapi fase melahirkan.

REFERENSI

- Anand, D. (2016). *Healing Architecture In Hospital Design* . 9-15.
- Cleveland Clinic. (2022, 10 5). *Prenatal Depression*. Retrieved from Cleveland Clinic: <https://my.clevelandclinic.org/health/diseases/22984-prenatal-depression>.
- Dewi, P. T. (2018). Penerapan Konsep Healing Architecture. *Kalbis Scientia*, 124-125.
- Djiantoro, R. I. (2021). *Creating Healing Environment in Cancer Rehabilitation Centre*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 10.
- Fadli, D.R. (2022, 7 21). *Trimester 1*. Retrieved from Halodoc: <https://www.halodoc.com/kesehatan/trimester-1>
- Fadli, D. R. (2022, 7 21). *Trimester 2*. Retrieved from Halodoc:<https://www.halodoc.com/kesehatan/trimester-2>
- Fadli, D. R. (2023, 3 29). *Trimester 3*. Retrieved from Halodoc:<https://www.halodoc.com/kesehatan/trimester-3>
- Hakim, W. Y. (2020). *Emodemo Dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Handayani R. (2012) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Persalinan pada Ibu Primigravida Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2012. *Ners J Keperawatan*. 11(1):62–71.
- Kambali. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Emosional serta Intelektual di Masa Prenatal. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 130.
- Karnesyia, A. (2022, 8 6). *10 Daftar Kelas Prenatal di Jakarta, Ada Couple Yoga hingga Pilate untuk Bumil*. Retrieved from HaiBunda: <https://www.haibunda.com/kehamilan/20220805135230-49-280850/10-daftar-kelas-prenatal-di-jakarta-ada-couple-yoga-hingga-pilates-untuk-bumil/2>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Montague, K. N.
- Montague, K. N. (2009). *The Healing Environment*.
- Nousiainen, M. (2011). *Healing Environment Magdaleena Hospital Rehabilitation Centre*.
- Noya, D. A. (2019, Januari 29). *Jangan Anggap Remeh Gangguan Psikologis Setelah Melahirkan*. Retrieved from Alodokter: <https://www.alodokter.com/jangan-anggap-remeh-gangguan-psikologis-setelah-melahirkan>.
- Rakel, R. E. (2011). *Textbook of Family Medicine Eight Edition*. Philadelphia: Elsevier Sanders.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara. Sutanto, A. V. (2019). *Nifas Dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Wulansari P.S. & Erdi I. M. R. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu tentang *baby blues*, proses persalinan, dan paritas dengan *baby blues* di RSIA Srikandi IBI Kabupaten Jember *The IKESMA*, 13(2).
- Yuliana W. & Hakim B. N (2020). *Emodemo Dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

